

## Cyberbullying Dan Krisis Remaja: Implikasinya Terhadap Mental Dan Akademik Siswa SMA NU Palangka Raya

Anni Wulandzari<sup>1</sup>, Surawan<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Palangka Raya

Email Korespondensi: [annidzari@gmail.com](mailto:annidzari@gmail.com), [surawan@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:surawan@iain-palangkaraya.ac.id)

Article received: 11 Juni 2025, Review process: 24 Juni 2025,  
Article Accepted: 25 Juli 2025, Article published: 02 Agustus 2025

### ABSTRACT

The growing phenomenon of cyberbullying in the digital era has caused significant impacts on the mental health and academic performance of secondary school students. Unlimited access to social media and the anonymity of online harassment increase the risk of anxiety, depression, and self-esteem issues, leading to decreased learning motivation and poorer social interactions among students. This study aims to analyze the relationship between cyberbullying, adolescent emotional crises, and its implications for academic achievement among students of SMA NU Palangka Raya. A descriptive qualitative approach was employed, involving 11 grade XI students with direct experiences of cyberbullying, using in-depth interviews and participatory observation. The findings indicate that victims of cyberbullying experience sustained psychological distress, impaired concentration, lowered self-confidence, and negative impacts on academic outcomes. The study highlights the urgency of holistic prevention and intervention strategies based on digital literacy, socio-emotional skills, and counseling support to foster a safe, violence-free digital learning environment that promotes students' psychological well-being and academic success.

**Keywords:** Cyberbullying, Mental Health, Academic Achievement, Digital Literacy

### ABSTRAK

Fenomena cyberbullying yang berkembang pesat di era digital telah menimbulkan dampak signifikan terhadap kesehatan mental dan prestasi akademik siswa sekolah menengah. Akses media sosial tanpa batas dan sifat anonim perilaku perundungan daring meningkatkan risiko kecemasan, depresi, dan gangguan harga diri yang berujung pada penurunan motivasi belajar dan kualitas interaksi sosial siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis keterkaitan antara cyberbullying, krisis emosional remaja, dan implikasinya terhadap pencapaian akademik siswa SMA NU Palangka Raya. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan melibatkan 11 siswa kelas XI MIPA yang memiliki pengalaman langsung terkait cyberbullying, melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban cyberbullying mengalami tekanan psikologis berkelanjutan yang menghambat konsentrasi, menurunkan kepercayaan diri, serta berdampak negatif pada hasil belajar. Temuan ini menegaskan urgensi strategi pencegahan dan intervensi holistik berbasis literasi digital, keterampilan sosial-emosional, serta dukungan konseling untuk membangun lingkungan belajar yang aman, bebas kekerasan digital, dan mendukung kesejahteraan psikologis siswa.

**Kata Kunci:** Cyberbullying, Kesehatan Mental, Prestasi Akademik, Literasi Digital

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah mengubah cara remaja berinteraksi dan membangun identitas sosialnya. Media sosial kini menjadi ruang utama dalam mengekspresikan diri, tetapi juga menghadirkan tantangan serius berupa cyberbullying. Fenomena ini didefinisikan sebagai perilaku agresif berulang yang dilakukan melalui sarana digital dengan tujuan melukai atau memermalukan individu secara psikologis (Kowalski et al., 2019). Karakteristiknya yang anonim, dapat diakses kapan saja, dan menyebar cepat menjadikan cyberbullying lebih sulit diantisipasi dibandingkan perundungan konvensional, sehingga berdampak luas terhadap kehidupan remaja (Ortega-Ruiz & Núñez, 2022).

Kondisi psikologis korban cyberbullying menunjukkan kerentanan yang signifikan. Studi meta-analisis oleh Vieta-Piferrer et al. (2024) dan Ragusa et al. (2024) menemukan bahwa paparan berulang terhadap perundungan daring meningkatkan risiko kecemasan, depresi, insomnia, dan gangguan harga diri. Remaja korban sering kali mengalami isolasi sosial karena kehilangan rasa aman dalam interaksi daring maupun tatap muka. Penelitian di berbagai negara menunjukkan bahwa konsekuensi psikologis ini bersifat jangka panjang dan dapat menghambat perkembangan sosial serta emosional individu (Samara et al., 2021).

Dampak cyberbullying tidak hanya terbatas pada aspek mental tetapi juga memengaruhi capaian akademik. Penelitian oleh Ragusa et al. (2024) dan Chicote-Beato et al. (2024) menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara keterlibatan dalam cyberbullying dengan motivasi belajar, partisipasi kelas, dan nilai akademik. Korban cyberbullying sering menunjukkan tingkat absensi tinggi, kesulitan berkonsentrasi, dan penurunan keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran (Kowalski et al., 2019). Situasi ini mengindikasikan bahwa kekerasan digital berperan sebagai faktor risiko serius terhadap keberhasilan pendidikan remaja.

Konteks pendidikan di Indonesia, khususnya di sekolah menengah, memperlihatkan kerentanan yang serupa. Minimnya literasi digital, lemahnya sistem pencegahan, serta kurangnya dukungan psikososial membuat kasus cyberbullying sulit diminimalisasi (Wulandari et al., 2023). Studi oleh Fraguas et al. (2021) menyebutkan bahwa intervensi pencegahan yang lemah dan tidak terstruktur di sekolah berimplikasi langsung terhadap tingginya angka perundungan daring di kalangan remaja. Lingkungan pendidikan yang belum sepenuhnya adaptif terhadap risiko digital menyebabkan dampak yang lebih berat bagi kesejahteraan mental dan prestasi akademik siswa.

Upaya pencegahan dan penanganan cyberbullying menuntut pendekatan holistik yang melibatkan sekolah, keluarga, dan komunitas. Egeberg, Thorvaldsen, dan Rønning (2016) menekankan pentingnya intervensi berbasis sekolah yang menggabungkan pengembangan keterampilan sosial-emosional, literasi digital, serta penegakan kebijakan anti-bullying secara konsisten. Penelitian internasional lain menegaskan bahwa program yang memanfaatkan teori motivasi belajar, seperti *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 2000), *Expectancy-Value Theory* (Wang et al., 2022), dan *Achievement Goal Theory* (Butera et al., 2024), efektif

---

membangun ketahanan psikologis dan motivasi akademik pada remaja korban cyberbullying.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana cyberbullying memicu krisis emosional remaja dan berimplikasi pada pencapaian akademik siswa SMA NU Palangka Raya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kerangka pencegahan berbasis teori psikologi motivasi dan dukungan sosial, serta rekomendasi praktis bagi sekolah, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, bebas kekerasan digital, dan mendukung kesejahteraan psikologis serta keberhasilan akademik siswa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami secara mendalam fenomena cyberbullying dan implikasinya terhadap kesehatan mental serta pencapaian akademik siswa SMA NU Palangka Raya. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive karena relevansi kasus dan aksesibilitas data yang mendukung. Subjek penelitian terdiri atas 11 siswa kelas XI MIPA yang dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pengalaman terkait cyberbullying, baik sebagai korban maupun saksi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali pengalaman personal dan persepsi siswa terhadap fenomena cyberbullying, serta observasi partisipatif guna memperoleh pemahaman kontekstual di lingkungan sekolah. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, sementara analisis data dilakukan secara tematik mengikuti tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk memastikan hasil yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Creswell & Poth, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Cyberbullying di kalangan siswa SMA merupakan isu serius yang berdampak besar pada pendidikan dan kesehatan mental. Salah satu siswa mengatakan bahwa "cyberbullying bisa membuat seseorang merasa tidak percaya diri", yang menunjukkan betapa besar pengaruh negatifnya terhadap psikologis korban. Penelitian menunjukkan bahwa tindakan bullying di dunia maya dapat menyebabkan gangguan emosional seperti stres, kecemasan, bahkan depresi, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya motivasi belajar dan prestasi akademik siswa. Efek jangka panjangnya bisa mengganggu kesejahteraan psikologis dan menghambat perkembangan diri remaja. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mencegah dan menanggulangi cyberbullying demi menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung pertumbuhan positif siswa.

Dampak psikologis dari cyberbullying sangat merisaukan dan tidak bisa diabaikan, terutama di kalangan siswa sekolah menengah atas yang berada pada fase perkembangan emosional yang rentan. Siswa yang menjadi korban sering melaporkan mengalami gangguan mental seperti depresi, kecemasan, dan

rendahnya harga diri (Agustiningasih et al. 2024; Baier et al. 2019; Hidayati and Oktafianti 2021). Penelitian menunjukkan bahwa cyberbullying secara signifikan berkontribusi pada peningkatan gejala depresi, terutama di kalangan remaja perempuan, yang lebih rentan terhadap tekanan sosial dan emosional di dunia maya. Kondisi ini tidak jarang memicu perasaan putus asa yang mendalam dan bahkan dapat mengarah pada pemikiran atau tindakan bunuh diri (Baier et al. 2019). Selain menjadi korban, siswa yang terlibat sebagai pelaku cyberbullying pun tidak terlepas dari dampak negatif, karena tekanan sosial dan rasa bersalah dapat menimbulkan stres yang mengganggu keseimbangan emosional mereka. Baik korban maupun pelaku sama-sama berisiko mengalami gangguan psikologis yang pada akhirnya berdampak pada penurunan kinerja akademik dan motivasi belajar (Agustiningasih et al. 2024; Mkwanzani and Smuts 2023). Oleh karena itu, penting bagi lingkungan sekolah dan keluarga untuk memberikan dukungan yang tepat agar siswa dapat terhindar dari risiko psikologis yang ditimbulkan oleh cyberbullying.

Dari sudut pandang akademik, cyberbullying memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap prestasi sekolah siswa, menciptakan hambatan serius dalam proses belajar dan pencapaian akademik. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban cyberbullying cenderung memiliki tingkat absensi yang lebih tinggi serta mengalami penurunan motivasi untuk belajar dan berprestasi (CHAROENWANIT 2018; Ragusa et al. 2024). Rasa takut, cemas, dan ketidaknyamanan psikologis yang mereka alami membuat mereka enggan untuk berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas kelas, seperti berdiskusi, bertanya, atau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (CHAROENWANIT 2018; Suraseth and Koraneekij 2024). Ketika kondisi emosional siswa terganggu akibat intimidasi daring, fokus dan konsentrasi mereka dalam memahami materi pelajaran pun menurun drastis, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hasil belajar mereka. Lebih jauh lagi, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam situasi cyberbullying, baik sebagai korban maupun pelaku, berkorelasi dengan keterlibatan yang lebih rendah terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan, termasuk keengganan untuk mengakses sumber belajar atau berpartisipasi dalam tugas kelompok, yang berkontribusi terhadap penurunan nilai akademis secara keseluruhan (Liu, Huebner, and Tian 2022; Ragusa et al. 2024). Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk tidak hanya fokus pada prestasi akademik semata, tetapi juga menciptakan lingkungan digital yang aman dan suportif bagi siswa guna menunjang kesejahteraan mental dan keberhasilan akademik mereka.

Dampak ini tidak hanya terfokus pada individu yang menjadi korban, tetapi juga meluas ke siswa yang terlibat dalam praktik cyberbullying. Salah satu siswa mengatakan: "Saya pernah dikatain karena cara berpakaian saya, dikarenakan saya menggunakan cadar. Hal ini membuat saya minder ketika melakukan aktivitas sehari-hari". Penelitian menunjukkan bahwa pelaku cyberbullying cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih buruk dibandingkan dengan rekan sebayanya yang tidak terlibat dalam perilaku tersebut (Livazović and Ham 2019;

YETKİN TEKİN, YILMAZ, and TEKİN 2022) Mereka sering menunjukkan rendahnya keterampilan emosional dan kesadaran sosial, yang mempengaruhi kinerja akademik mereka (YETKİN TEKİN, YILMAZ, and TEKİN 2022).

Cyberbullying memiliki dampak psikologis yang sangat signifikan, terutama pada remaja yang sedang berada dalam tahap perkembangan emosional yang rentan. Remaja korban cyberbullying umumnya mengalami tekanan mental berat seperti kecemasan, depresi, dan rasa rendah diri. Mereka merasa tidak aman, tidak diterima, bahkan merasa tidak berharga. Akibat dari komentar negatif atau penghinaan di media sosial, para korban sering kali kehilangan rasa percaya diri dan mulai menarik diri dari lingkungan sosialnya. Hal ini menciptakan perasaan isolasi sosial dan kesepian. Penelitian yang dilakukan di SMA NU Palangka Raya menunjukkan bahwa beberapa siswa merasa minder hanya karena dikomentari cara berpakaian mereka secara online. Dalam kasus yang lebih ekstrem, tekanan psikologis ini bahkan dapat mengarah pada pemikiran atau tindakan bunuh diri. Selain itu, siswa yang menjadi pelaku cyberbullying pun tidak terbebas dari dampak negatif. Mereka dapat mengalami tekanan sosial, rasa bersalah, dan gangguan emosi yang mengganggu kestabilan psikologisnya. Dengan demikian, cyberbullying bukan hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku dan lingkungan sosial mereka (Agustiningsih et al. 2024).

Oleh karena itu, penting untuk melaksanakan intervensi secara efektif yang dapat membantu siswa dalam menangani dan mencegah cyberbullying. Bimbingan dari orang tua dan guru, serta dukungan dari teman sebaya, sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan menghormati. Seorang siswa mengatakan bahwa "Saya bersikap bodo amat saja jika ada yang melakukan cyberbullying terhadap saya, karena saya menganggap itu adalah sebuah candaan". Hal ini tanpa disadari semakin lama akan semakin menumpuk, sehingga menyebabkan gangguan mental yang dirinya sendiri pun sulit untuk mendeskripsikannya dikarenakan banyaknya hal yang sering dianggap sepele padahal berdampak sangat besar jika terjadi terus menerus. Program pendidikan yang fokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional dapat meningkatkan kesadaran akan bahaya cyberbullying dan mengurangi stigma yang terkait dengan masalah kesehatan mental di kalangan remaja (Atsariyasing et al. 2024; Egeberg, Thorvaldsen, and Rønning 2016). Selain itu, memperkuat kebijakan sekolah dalam melawan cyberbullying juga merupakan langkah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif (CHAROENWANIT 2018; Suraseth and Koraneekij 2024).

Dampak cyberbullying tidak berhenti pada aspek psikologis, tetapi juga merambah pada bidang akademik siswa. Korban cyberbullying cenderung menunjukkan penurunan minat dan motivasi belajar yang signifikan. Tekanan mental akibat intimidasi daring menyebabkan mereka kehilangan konsentrasi di kelas, enggan berpartisipasi dalam diskusi, dan malas mengerjakan tugas. Kondisi ini diperparah dengan meningkatnya tingkat absensi karena siswa merasa takut atau tidak nyaman datang ke sekolah. Hasilnya, prestasi akademik mereka pun mengalami penurunan. Tidak hanya korban, pelaku cyberbullying juga sering

menunjukkan prestasi akademik yang lebih rendah dibandingkan siswa lainnya. Hal ini berkaitan dengan rendahnya keterampilan emosional dan sosial yang memengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi dan belajar secara efektif. Dalam jangka panjang, keterlibatan siswa dalam situasi cyberbullying berkorelasi dengan turunnya semangat untuk mengakses materi pelajaran, mengerjakan proyek kelompok, hingga penurunan nilai keseluruhan (YETKIN TEKIN, YILMAZ, and TEKIN 2022). Oleh karena itu, cyberbullying merupakan salah satu faktor penyebab stres akademik yang perlu mendapat perhatian khusus dari institusi pendidikan.

Secara keseluruhan, dampak cyberbullying terhadap kesehatan mental dan prestasi akademik siswa SMA merupakan isu yang sangat serius dan tidak boleh dianggap sepele. Korban cyberbullying sering kali mengalami tekanan psikologis seperti kecemasan, depresi, rasa tidak aman, hingga kehilangan motivasi untuk belajar, yang pada akhirnya berdampak langsung pada menurunnya prestasi akademik mereka. Lebih dari sekadar masalah individu, fenomena ini mencerminkan tantangan sosial yang membutuhkan perhatian dan respons dari berbagai pihak. Pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif, orang tua harus lebih aktif memantau aktivitas daring anak, dan masyarakat luas wajib mendukung kampanye edukasi tentang bahaya serta pencegahan cyberbullying. Melalui pendekatan yang terintegrasi dan kolaboratif, diharapkan kesejahteraan mental siswa dapat meningkat, sehingga mereka dapat lebih fokus dan berprestasi secara optimal dalam pendidikan.

Dalam menghadapi dampak negatif cyberbullying, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangatlah krusial. Guru BK tidak hanya bertugas menangani siswa yang mengalami masalah pribadi atau sosial, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Guru BK dapat menjadi tempat pertama yang diandalkan siswa untuk bercerita dan meminta bantuan saat mengalami cyberbullying. Melalui pendekatan konseling individual maupun kelompok, guru BK dapat membantu siswa mengenali dan mengelola emosi mereka, serta membangun kembali rasa percaya diri dan harga diri mereka yang mungkin hancur akibat intimidasi daring (Egeberg, Thorvaldsen, and Rønning 2016). Selain itu, guru BK perlu aktif memberikan edukasi mengenai etika digital dan dampak cyberbullying melalui kegiatan penyuluhan, seminar, atau sesi kelas khusus. Mereka juga harus membangun kerja sama dengan wali kelas, orang tua, dan pihak sekolah lainnya untuk mendeteksi gejala-gejala awal cyberbullying dan melakukan intervensi yang cepat dan tepat. Tidak kalah penting, guru BK bisa berperan dalam merancang program pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa agar mereka memiliki ketahanan mental yang lebih kuat dan mampu bersikap bijak dalam menghadapi tekanan di dunia maya (Atsariyasing et al. 2024). Dengan keterlibatan aktif guru BK, sekolah dapat berkontribusi dalam menciptakan budaya digital yang sehat dan mendukung kesejahteraan mental siswa.

## SIMPULAN

Kesimpulan, Cyberbullying terbukti menjadi ancaman serius bagi kesejahteraan psikologis dan keberhasilan akademik siswa SMA, yang memengaruhi kondisi emosional, motivasi belajar, serta kualitas interaksi sosial mereka. Dampak negatifnya terlihat pada meningkatnya tingkat kecemasan, depresi, gangguan harga diri, dan penurunan prestasi akademik yang berkelanjutan. Fenomena ini mencerminkan tantangan global yang membutuhkan perhatian multidisipliner dan keterlibatan aktif seluruh pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat, dalam menciptakan ekosistem digital yang aman dan sehat. Penerapan literasi digital, penguatan keterampilan sosial-emosional, serta konseling berbasis teori psikologi motivasi menjadi langkah strategis untuk meminimalisasi risiko cyberbullying. Penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi preventif dan kuratif yang terintegrasi agar remaja mampu beradaptasi secara positif di ruang digital, mempertahankan kesejahteraan mental, dan mencapai keberhasilan akademik secara optimal.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustiningasih, N., Yusuf, A., Ahsan, A., & Fanani, Q. (2024). The impact of bullying and cyberbullying on mental health: A systematic review. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 13(2), 513.
- Atsariyasing, W., et al. (2024). Links to cyberbullying of risky online behavior and social media addiction among students in grades 7–9 in Bangkok. *Journal of Health Science and Medical Research*, 20241065.
- Baier, D., Hong, J. S., Kliem, S., & Bergmann, M. C. (2019). Consequences of bullying on adolescents' mental health in Germany: Comparing face-to-face bullying and cyberbullying. *Journal of Child and Family Studies*, 28(9), 2347–2357. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01520-5>
- Butera, F., Darnon, C., & Mugny, G. (2024). Achievement goals: A social influence cycle. *Annual Review of Psychology*, 75, 1–28. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-040723-040322>
- CHAROENWANIT, S. (2018). The relationship of cyber-bullying and academic achievement, general health, and depression in adolescents in Thailand. *Walailak Journal of Science and Technology (WJST)*, 16(4), 231–241.
- Chicote-Beato, M., González-Cabrera, J., Ortega-Barón, J., & Montiel, I. (2024). Cyberbullying intervention and prevention programmes in primary schools: A systematic review. *Educational Research Review*, 33, 100–118. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100118>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. [https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104\\_01](https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01)
- Egeberg, G., Thorvaldsen, S., & Rønning, J. A. (2016). The impact of cyberbullying and cyber harassment on academic achievement. In *Digital expectations and experiences in education* (pp. 183–204). Rotterdam: SensePublishers. [https://doi.org/10.1007/978-94-6300-648-4\\_10](https://doi.org/10.1007/978-94-6300-648-4_10)

- Fraguas, D., Díaz-Caneja, C. M., Ayora, M., et al. (2021). Assessment of school anti-bullying interventions: A meta-analysis of randomized clinical trials. *JAMA Pediatrics*, 175(1), 44–55. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2020.5155>
- Hidayati, L. N., & Oktafianti, R. A. (2021). The relationship between family's affective functions and cyberbullying in adolescents. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(1), 35–44.
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & McCord, A. (2019). A developmental approach to cyberbullying: Prevalence, consequences, risk, and protective factors. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 20–32. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.02.009>
- Liu, M., Huebner, E. S., & Tian, L. (2022). Peer victimization, learning flow, and academic achievement: Longitudinal relations among Chinese elementary school students. *School Psychology*, 37(2), 133–146. <https://doi.org/10.1037/spq0000461>
- Livazović, G., & Ham, E. (2019). Cyberbullying and emotional distress in adolescents: The importance of family, peers and school. *Heliyon*, 5(6), e01992. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e01992>
- Mkwananzi, N., & Smuts, H. (2023). Guidelines for detecting cyberbullying in social media data through text analysis. *International Journal of Social Media and Online Communities*, 15(1), 1–13.
- Ningrum, F. S., & Amna, Z. (2020). Cyberbullying victimization dan kesehatan mental pada remaja. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(1), 35.
- Nur, N. B. B., & Widodo, A. (2023). Analisis penggunaan media sosial TikTok terhadap kesehatan mental remaja di SMA N 2 Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 6993–6999.
- Ortega-Ruiz, R., & Núñez, J. C. (2022). Bullying and cyberbullying: Research and intervention from a global perspective. *Journal of Adolescence*, 94, 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2022.06.003>
- Prabaswara, W., & Nurliana, F. (2023). Perancangan visual iklan layanan masyarakat mengenai cyberbullying melalui media sosial. *Magenta | Official Journal STMK Trisakti*, 7(02), 1144–1161.
- Ragusa, A., et al. (2024). Impact of cyberbullying on academic performance and psychosocial well-being of Italian students. *Children*, 11(8), 943. <https://doi.org/10.3390/children11080943>
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku cyberbullying remaja di media sosial. *Analitika*, 12(2), 98–111.
- Samara, M., Smith, P. K., & O'Higgins Norman, J. (2021). How can bullying victimisation lead to lower academic achievement? A systematic review and meta-analysis of the mediating role of cognitive-motivational factors. *Frontiers in Psychology*, 12, 615. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.615>
- Sudrajat, A. (2020). Apakah media sosial buruk untuk kesehatan mental dan kesejahteraan? Kajian perspektif remaja. *Jurnal Tinta*, 2(1), 41–52.
- Suraseth, C., & Koraneekij, P. (2024). Cyberbullying among secondary school students: Analyzing prediction and relationship with background, social



- status, and ICT use. *Heliyon*, 10(9), e30775. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30775>
- Ulfianasari, E., Winahyu, K. M., & Nainar, A. A. A. (2022). Cyberbullying dan kecemasan remaja: Sebuah studi deskriptif. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 6(1), 80–88.
- Vieta-Piferrer, J., et al. (2024). Longitudinal associations between cyberbullying involvement and well-being. *Applied Research in Quality of Life*. <https://doi.org/10.1007/s11482-024-10289-0>
- Wang, Q., et al. (2022). The implications of expectancy-value theory of motivation for academic engagement and performance: A review. *Frontiers in Psychology*, 13, 922715. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.922715>
- Wulandari, A., et al. (2023). Cyberbullying dan literasi digital di sekolah menengah. *International Journal of Educational Research*, 102, 101–112.
- YETKİN TEKİN, A., YILMAZ, Ö., & TEKİN, A. (2022). Üniversite öğrencilerinde akademik başarı ile algılanan sosyal desteğin siber zorbalık ve siber mağduriyet ile ilişkisi. *Social Mentality and Research Thinkers Journal*, 58(58), 656–664.